

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 6 siswa SMALB di SLBN A Kota Bandung, ditemukan bahwa 5 subjek penelitian tidak pernah menggunakan tongkat saat melakukan mobilitas di lingkungan sekolah dan Wyata Guna (WG), sedangkan 1 subjek penelitian kadang-kadang menggunakan tongkat saat di lingkungan tersebut. Alasan utama mereka tidak menggunakan tongkat saat di lingkungan tersebut adalah karena sudah mengenal lingkungan tersebut. Sedangkan penggunaan tongkat di luar lingkungan sekolah dan WG ditemukan bahwa 4 subjek penelitian akan menggunakan tongkat jika tidak ada pendamping atau teman saat mereka melakukan mobilitas, sedangkan 2 subjek penelitian lainnya hanya menggunakan tongkat saat mata pelajaran OM sehingga mereka tidak menggunakan tongkat saat melakukan mobilitas di luar lingkungan sekolah dan WG. Diantara 2 subjek penelitian tersebut 1 subjek penelitian menyatakan bahwa ia selalu didampingi oleh teman jika melakukan mobilitas di luar lingkungan WG dan yang memegang tongkat selalu temannya. Alasan kedua subjek tersebut tidak menggunakan tongkat adalah karena merasa malas dan ribet jika membawa tongkat.

Masalah-masalah umum yang dialami oleh siswa SMALB dalam penggunaan tongkat diantaranya adalah menabrak, jatuh, tersesat dan salah arah. Sedangkan masalah lainnya adalah lama jalannya, lupa cara melakukan teknik tongkat, suka kelewat, bawanya ribet, kagok, tongkat sering jatuh, salah masuk ruangan, dan jalan menjadi lambat.

Upaya yang dilakukan siswa dalam mengatasi masalah dalam penggunaan tongkat cukup beragam, namun ada upaya umum yang dilakukan oleh mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, diantaranya adalah langsung berdiri sendiri saat terjatuh, berjalan ke arah yang lain saat menabrak, bertanya kepada orang lain saat tersesat, dan memutar arah saat salah arah. Upaya lainnya adalah berusaha agar tidak menabrak lagi, memperlambat kecepatan berjalan, menelusuri jalan, memilih jalan yang

aman, menelusuri tembok, mengikuti instruksi orang lain, menghapalkan dulu jalan, dimana harus hati-hati, meminta bantuan orang awas, membawa tongkat, dan meminta bantuan orang yang *low vision*. Selain itu, adapula masalah-masalah yang belum diatasi oleh subjek penelitian, diantaranya adalah kurangnya penguasaan tentang teknik tongkat dan ukuran tongkat yang tidak bisa disesuaikan dengan tinggi badan.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah penggunaan tongkat di kalangan siswa tunanetra SMALB masih perlu ditingkatkan terutama penggunaan di lingkungan yang baru, karena hal tersebut dapat membuat siswa tidak bergantung kepada orang lain dan memiliki kemandirian dalam mobilitas. Berdasarkan implikasi tersebut peneliti memberikan beberapa rekomendasi, yaitu:

a. Bagi Sekolah

Rekomendasi bagi sekolah adalah sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang manfaat penggunaan tongkat dalam melakukan mobilitas melalui diberlakukannya peraturan mengenai kewajiban penggunaan tongkat di lingkungan sekolah pada waktu-waktu tertentu agar masalah-masalah yang dialami siswa seperti menabrak atau jatuh dapat diminimalisir.

b. Bagi Guru

Rekomendasi bagi guru adalah guru dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang manfaat penggunaan tongkat terutama saat melakukan mobilitas di lingkungan yang baru serta pentingnya kemandirian mobilitas bagi siswa tunanetra melalui pemberian motivasi di sela-sela pembelajaran. Pemberian motivasi dapat dilakukan oleh semua guru, bukan hanya guru mata pelajaran OM.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang menemukan masalah yang hampir sama dengan masalah dalam penelitian ini dapat meneliti tentang efektivitas tutor sebaya dalam meningkatkan penguasaan teknik

tongkat pada siswa tunanetra karena di lapangan masih ada siswa yang lupa tentang teknik tongkat.